

**DATANGLAH, BICARA DENGAN MEREKA, DAN
DENGARKAN
PEKERJA DOMESTIK INDONESIA (TANPA
DOKUMEN) DI BELANDA
(DELFT, 24 NOVEMBER 2010)**

“Mbak, saya heran.. Kenapa di Belanda ini pekerja sex bisa dapat ijin kerja dan pekerja rumah tangga kaya kami gini malah susah? Saya punya teman orang Filipina, dia sudah 6-7 tahun tinggal disini secara ilegal. Kemarin ini dia mengeluh katanya masa begitu orang Thailand yang kesini jadi prostitute bisa dapat ijin tinggal dan dia yang kerja keras bersihin jendela di udara dingin.. capek tiap hari kerja, engga bisa dapet ijin tinggal,” ujar mbak Wido dalam chat-nya kepada saya kemarin.

Saya tersenyum, sempat tergelak sebenarnya mendengar pertanyaannya yang terdengar lugu itu. Di lain sisi, miris rasanya mendengar hal itu. Pekerja domestik atau pekerja rumah tangga, yang bekerja membersihkan rumah, menyetrika, mengasuh anak atau orang tua, membersihkan halaman rumah, membersihkan kaca jendela dan sebagainya belum diakui sebagai pekerja. Padahal pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan berat dan sangat dibutuhkan. Sama halnya dengan di Indonesia, banyak keluarga di Belanda juga menggunakan jasa pekerja rumah tangga, tidak terkecuali para pejabat negara. Tetapi pekerjaan rumah tangga ini selalu luput dari perhatian masyarakat.

Saat ini, pekerjaan rumah tangga sudah mulai diperhatikan. Organisasi Buruh Dunia atau ILO (*International Labour Organisation*) sudah mengajukan

proposal Konvensi mengenai Hak-hak Pekerja Domestik dan akan berlaku tahun 2011. Saat ini pun, Indonesia telah memiliki Rancangan Undang-undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga. Belanda sendiri, meski telah memberikan suaranya dalam Konvensi ILO tersebut, belum memiliki rancangan peraturan mengenainya. Mungkin hal ini disebabkan karena kebanyakan pekerja rumah tangga di Belanda adalah orang-orang yang tinggal tanpa memiliki dokumen yang sah.

Orang-orang ini datang ke Belanda sebenarnya dengan ijin yang sah, melalui visa turis maupun visa kerja sementara. Mereka lalu *overstay* (tinggal lebih lama) dari ijin yang diberikan. Tujuan mereka tinggal lebih lama ini adalah untuk mencari kerja, menyambung nyawa, mencari sesuap nasi demi diri dan keluarga mereka di

Kalau bisa memilih, mereka tidak ingin menjadi ilegal. Semua orang hanya ingin hidup dan bekerja dengan baik. Peraturan yang rumit dan situasi serta kondisi membuat mereka terpaksa bekerja di Belanda ini tanpa dokumen.

Indonesia. Kalau bisa memilih, mereka tidak ingin menjadi ilegal. Semua orang hanya ingin hidup dan bekerja dengan baik. Peraturan yang rumit dan situasi serta kondisi membuat mereka terpaksa bekerja di Belanda ini tanpa dokumen.

Layaknya para tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri lainnya, mereka pun sebenarnya tak ingin bekerja jauh dari keluarga. Tetapi karena faktor perekonomian yang sulit, lapangan kerja dan upah di

Indonesia yang kurang memadai, maka mereka pun terpaksa ‘merantau’ untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebanyakan dari pekerja tanpa dokumen di Belanda ini melakukan pekerjaan rumah tangga karena pekerjaan ini luput dari pengawasan petugas imigrasi serta polisi.

“Mba, sudah dengar belum? Hari minggu lalu jam 6 pagi dan hari senin lalu jam 9 malam, ada penggrebakan dirumah yang ditempati pendatang ilegal di Den Haag. Mereka tinggal disana, satu rumah berlima. Katanya rumah mereka sudah diincar polisi dari kemarin-kemarin, “ kata mba Bunga dalam chat-nya. “saya juga dapat informasi bahwa saat ini sedang galak-galaknya dilakukan penggrebakan untuk daerah Amsterdam, Rotterdam dan Den Haag, “ lanjutnya. “Sudah 2 hari ini saya menginap di rumah teman dan takut untuk kembali ke rumah, karena katanya daerah tempat tinggal saya ada di daftar penggrebakan polisi.”

“Ini resiko, mbak. Kalau hidup illegal, yah, resikonya hidup ga tenang, berpindah-pindah dan takut ketangkap.”

Seperti orang-orang yang hidup tanpa dokumen yang sah, kehidupan pekerja domestik ini cukup mengiris hati. Mereka hidup dalam ketakutan, tinggal berpindah-pindah, tak mendapatkan perlindungan, dianggap hina dan negatif oleh orang lain, bahkan oleh orang Indonesia sendiri. Padahal mereka BUKAN kriminal. Mereka kerja baik-baik. Mereka hanya tak memiliki dokumen. Mereka pun tak mendapatkan hak-hak yang layaknya dimiliki para pekerja lainnya seperti hak libur, cuti sakit, asuransi

kesehatan, lembur dan sebagainya. Belum lagi apabila mereka memiliki majikan seperti yang dialami teman-teman TKI di Malaysia atau di Saudi Arabia yang menyiksa pekerja rumah tangga. Karena mereka tak memiliki dokumen (ilegal), mereka semakin takut untuk melaporkan perbuatan majikan kepada pihak yang berwenang.

Saya mendapat informasi dari seorang kawan non-dokumen, ia mengatakan bahwa beberapa tahun yang lalu Kedutaan Indonesia di Belanda mengumpulkan kawan-kawan tak berdokumen ini. Pada waktu itu, katanya, Pak Duta Besar sendiri mengatakan bahwa sebaiknya kawan-kawan ini kembali ke Indonesia. Tentu

Mereka hidup dalam ketakutan, tinggal berpindah-pindah, tak mendapatkan perlindungan, dianggap hina oleh orang lain, bahkan oleh orang Indonesia sendiri. Padahal mereka BUKAN kriminal. Mereka kerja baik-baik. Mereka hanya tak memiliki dokumen.

Pak Duta Besar harus mengatakan ini demi hubungan diplomasi. Tapi *toh*, di lain sisi, Kedutaan tetap memberikan perlindungan kepada warga negaranya. Salah satu kawan non-dokumen mengatakan, "Tindakan KBRI menyuruh pulang bisa dimengerti meski menyakitkan, karena ini membawa nama bangsa. Kalau ada orang Indonesia yang melanggar, maka nama bangsa yang dipermalukan. Dan kalau kita mau dilindungi KBRI, ya semestinya tidak melanggar peraturan negara Belanda." Bagaimana menurut kawan lain mengenai pernyataan ini?

Meski tak memiliki dokumen, pekerja domestik Indonesia ini memiliki kontribusi besar bagi Indonesia. Layaknya TKI lainnya, pekerja domestik Indonesia di Belanda juga merupakan Pahlawan Devisa, dari *remittance* atau uang hasil kerja yang dikirimkan ke Indonesia. Ini yang harus diingat juga sebagai rasa percaya diri kawan-kawan dibalik rasa bersalah karena tak memiliki dokumen dan merasa tak pantas untuk mendapatkan perlindungan. KBRI sebagai perwakilan negara WAJIB memberikan perlindungan kepada warga negaranya juga bagi yang tak memiliki dokumen. Perlindungan yang dimaksud

Para Pekerja Domestik merupakan Pahlawan Devisa, dengan ataupun tanpa dokumen. Ini yang harus diingat juga sebagai rasa percaya diri kawan-kawan dibalik rasa bersalah karena tak memiliki dokumen dan merasa tak pantas untuk mendapatkan perlindungan.

setidaknya memberikan bantuan hukum bagi warga negara Indonesia tanpa dokumen yang tertangkap dan turut memantau para pekerja tanpa dokumen termasuk kepulangan mereka yang banyak melalui IOM (International Organisation for Migration) juga melobi pemerintah Belanda akan perlindungan terhadap nasib para pekerja tanpa dokumen ini.

Saat ini di Belanda, ada gerakan para pekerja domestik yang dipelopori teman-teman dari Filipina. Mereka bergabung dengan FNV, serikat buruh Belanda, dan mengadakan kampanye Pekerja Domestik untuk memperjuangkan hak-hak pekerja domestik, meskipun mereka tak memiliki dokumen sekalipun. Salah satu goal

atas kampanye ini adalah mencoba mendapatkan ijin kerja legal bagi para pekerja domestik tanpa dokumen. Muncul pertanyaan, apakah kita tak mengambil lahan kerja orang Belanda dengan bekerja resmi menjadi pekerja domestik? Apalagi dengan situasi krisis seperti ini. Meskipun krisis dan kehilangan pekerjaan, para pengangguran di Belanda mendapat subsidi dan tidak lalu melirik untuk bekerja dalam sektor domestik. Dan apabila sektor domestik diakui, pekerja domestik akan membayar pajak pada pemerintah, dan ini merupakan keuntungan juga buat negara Belanda.

Kebanyakan dari teman-teman Indonesia takut untuk bergabung. Dapat dimengerti karena menurut informasi, dahulu pun ada organisasi yang mengiming-iming untuk membantu para pekerja tanpa dokumen ini dan ternyata merupakan organisasi tipuan untuk menangkap para pekerja tanpa dokumen dan memulangkan mereka ke negara asal.

Trauma ini dapat dimengerti, tetapi pertanyaannya, sampai kapan kita mau berada dalam trauma ini? Kapan kita mau mulai dan bangkit lagi? Saat ini ada tawaran dari FNV dan organisasi-organisasi pekerja domestik (tanpa dokumen) lainnya. Akankah kita ambil tawaran ini? Atau setidaknya mencari tahu ? itu semua terserah kawan-kawan sendiri karena hal ini tak lain mengenai masalah kawan-kawan, dari, oleh dan untuk kawan-kawan sendiri. FNV hanya memfasilitasi.

Dan bagi teman-teman lain yang memiliki pendapat lain, silahkan turut datang, bicaralah dengan teman-teman non-dokumen ini, dan DENGARKAN mereka.

Yasmine Soraya